

AKOMODASI KOMUNIKASI PASANGAN SUAMI ISTRI BEDA KEWARGANEGARAAN (INDONESIA-TURKI)

MEGI PRIMAGARA¹

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG

KHOIRU NISA NUR HASANAH²

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG

Email: eggie168@gmail.com

ABSTRAK

Pasangan suami istri beda negara memiliki kendala dalam berkomunikasi, sehingga menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan efektif. Belum lagi hambatan yang muncul dimana terkait dengan masalah identitas budaya, terutama bahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk akomodasi komunikasi pasangan suami istri beda kewarganegaraan (Indonesia-Turki) dan untuk mengetahui hambatan komunikasi yang terjadi pada pasangan suami istri beda kewarganegaraan itu. Penelitian ini menggunakan teori akomodasi komunikasi, dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan pasutri beda negara melakukan bentuk akomodasi komunikasi konvergensi dan divergensi dalam berkomunikasi dengan pasangannya menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Turki. Sementara, hambatan yang dialami pasangan suami istri beda kewarganegaraan ini ialah keterbatasan dalam pemahaman bahasa pasangan.

Kata Kunci : *Komunikasi antarpribadi, pasangan suami istri beda kewarganegaraan, akomodasi komunikasi*

1. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan arus informasi dewasa ini telah membuka akses informasi bagi masyarakat dunia. Sehingga memudahkan setiap orang berinteraksi dengan orang lain tanpa dibatasi lagi oleh jarak dan waktu. Keterbukaan akses informasi itu memberi kemampuan setiap orang membangun jejaring sosial yang lebih luas, salah

satunya melakukan pernikahan beda kewarganegaraan.

Adalah tiga pasangan suami-istri (pasutri) yang masing-masing memiliki kewarganegaraan berbeda, yaitu salah satu berasal dari Indonesia dan lainnya dari Turki, yang telah membangun rumah tangga lebih dari setahun. Sebagai pasangan berbeda kewarganegaraan, ketiga pasutri ini memiliki gegar budaya (*cultural shock*) karena adanya perbedaan nilai, budaya, dan adat istiadat di masing-

masing pasangannya. Tidak jarang hal itu pun berimbas kepada kesulitan berkomunikasi, khususnya memahami makna dalam komunikasi.

Gleen (dalam Sri Lestari, 2012:30) menyebutkan bahwa berbagai penelitian telah dilakukan untuk memutuskan unsur-unsur yang mempengaruhi sifat perkawinan dimana istilah kualitas perkawinan biasanya dibandingkan dengan kebahagiaan perkawinan atau kepuasan suami istri. Gleen melihat perasaan positif yang dimiliki pasangan dalam perkawinannya, yaitu kebahagiaan suami istri tergantung pada penilaian emosional, sedangkan pemenuhan suami berdasarkan evaluasi kognitif. David H. Olson dan Amy K. Olson sebagaimana dikutip oleh Sri Lestari (2012:45), mengungkapkan bahwa terdapat sepuluh indikator yang dapat membedakan pasangan yang bahagia dan yang tidak, yaitu 1) kecocokan kepribadian, 2) resolusi konflik, 3) komunikasi, 4) fleksibilitas, 5) kedekatan, 6) kegiatan di waktu luang, 7) keluarga dan teman, 8) pengolahan keuangan, 9) keyakinan spiritual, dan, 10) relasi Seksual. Di antara sepuluh sudut pandang, lima yang paling menonjol adalah komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan (kesamaan karakter), dan konflik.

Masuknya komunikasi sebagai salah satu indikator kebahagiaan pasangan suami istri memperkuat penjelasan Karlfried Knapp (dalam Suprpto,

2011:6) menjelaskan bahwa komunikasi ialah interaksi antarpribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik, seperti sistem simbol verbal dan non-verbal. Sistem ini dapat disosialisasikan secara langsung (*face to face*) atau dengan media lain seperti tulisan dan visual. Sehingga, Ali Qaimi (2009:32) menegaskan bahwa banyak pasangan yang berkomunikasi dengan gaya bahasa resmi dan dengan dialek seorang pejabat atau pimpinan rakyat. Menurutnya, kesalah pahaman dalam komunikasi dapat memicu konflik, yang sering terjadi karena penggunaan gaya komunikasi yang negatif. Padahal komunikasi digunakan untuk pertukaran inspirasi, gagasan, perasaan, penjelasan, himbuan, permohonan, anjuran, dan perintah. Komunikasi juga memungkinkan pemahaman yang sama dan penafsiran serta persepsi- persepsi tertentu mengenai bermacam hal dalam kehidupan, termasuk dalam jalinan komunikasi antarpribadi seperti pasangan suami-istri dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Meski mengalami gegar budaya, ketiga pasutri Indonesia-Turki ini mampu mempertahankan pernikahannya dengan menemukan cara dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Pasutri pertama, Dea Audia Santi dan Mustafa Kursun, selama tujuh tahun pernikahannya membiasakan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk komunikasi sehari-hari. Sedangkan pasutri kedua, Erika dan Ugur, baru

menikah selama empat bulan dan lebih banyak menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia maupun bahasa Turki dalam komunikasinya. Dan, pasutri ketiga, Nur Rabiyyatul Adawiyah dan Ahmet Durmus, yang sudah menikah selama satu tahun 6 bulan lebih sering menggunakan bahasa Turki dalam berkomunikasi, meski Nur Rabiyyatul merupakan Warga Negara Indonesia dan fasih berbahasa Indonesia.

Cara ketiga pasutri berbeda kewarganegaraan itu berkomunikasi merupakan bentuk adaptasi komunikasi, dimana Howard Giles (1973) mengajukan Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accomodation Theory/CAT*), yaitu ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, contoh vokal, dan perilaku mereka untuk mengakomodasi orang lain (West dan Turner, 2008: 217). Kata "akomodasi" sendiri sebagai makna untuk menggambarkan interaksi dalam hubungan sosial yang artinya sama dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang berarti suatu proses ketika makhluk hidup selalu menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Dalam konteks sosial, adaptasi dipersepsikan sebagai suatu proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mulanya saling bertentangan dengan cara menyesuaikan diri dengan kepentingan yang berbeda dalam situasi tertentu. Sehingga teori CAT mengacu pada adaptasi antar pribadi dimana pada saat

dua individu sedang berkomunikasi, tiap individu cenderung melakukan akomodasi untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya menyesuaikan bahasa, penekanan, komunikasi nonverbal sebagai respon terhadap komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses interaksi komunikasi tersebut.

Dalam mengakomodasi komunikasi antar dua orang pelaku komunikasi, Giles Nikolas dan Justine Coupland (dalam West & Turner, 2008:222) menjabarkan ada dua bentuk adaptasi dalam teori akomodasi komunikasi yaitu Konvergensi (*convergence*) dan Divergensi (*divergence*). Giles mendefinisikan Konvergensi (*convergence*) sebagai "strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain", dimana orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata dan perilaku verbal dan non-verbal lainnya. Sementara, Giles (dalam West & Turner, 2008:222) menjabarkan Divergensi (*divergence*) sebagai bentuk akomodasi berupa interaksi yang bebas atau opsional dimana dua komunikator memutuskan apakah untuk mengakomodasi salah satu atau tidak dari keduanya. Giles yakin bahwa pembicara senang menyoroti kontras verbal dan nonverbal di antara mereka sendiri dan juga orang lain.

Morissan (2013) menyatakan bahwa akomodasi baik pada Konvergensi

ataupun Divergensi dapat terjadi dalam semua perilaku komunikasi melalui diskusi, mengingat persamaan atau kontras untuk suara suara, kecepatan berbicara, volume suara, kata, struktur kalimat, sinyal dan lain-lain. Dapat bersifat mutual dan non mutual, Konvergensi dan Divergensi membuat pembicara menjadi sama-sama menyatu, atau membuat pembicara sama-sama menjauh (Morissan, 2013: 211). Sedangkan Rohim (2009) dalam Suranto (2011:212), menjelaskan tujuan dari Teori Akomodasi Komunikasi adalah untuk memperjelas cara-cara di mana individu yang berinteraksi dapat saling mempengaruhi selama komunikasi. Sehingga, Teori Akomodasi Komunikasi berpusat pada mekanisme dimana proses psikologi sosial mempengaruhi perilaku yang dilihat dalam interaksi. Akomodasi mengacu pada cara orang berkomunikasi dan bertindak selama interaksi.

Komunikasi yang dilakukan oleh ketiga pasutri dengan masing-masing pasangannya pada akhirnya membutuhkan penyesuaian diri supaya lawan bicara bisa nyaman untuk berkomunikasi. Hal ini tidak lepas dari adanya perbedaan nilai, budaya, adat istiadat, dan bahasa. Untuk itu, penulis mengajukan Rumusan Masalah, yaitu pertama, bagaimana bentuk akomodasi komunikasi pada tiga pasangan suami-istri beda kewarganegaraan (Indonesia-Turki), dan kedua, apa saja hambatan-hambatan dalam komunikasi antarpribadi yang

dialami oleh ketiga pasangan suami-istri beda kewarganegaraan (Indonesia-Turki) tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Pujileksono (2015:93) menjelaskan, penelitian kualitatif merupakan “Penelitian yang menggabungkan proposisi penelitian, ukuran, spekulasi, terjun ke lapangan, membedah informasi hingga mendalam”. Sedangkan, Sujarweni (2014:34) mengatakan bahwa, “makna studi kasus terus berkembang dari waktu ke waktu sehingga tidak dapat ditentukan definisi mana yang paling sesuai.

Objek penelitian ini adalah proses komunikasi antara pasangan suami istri yang masing-masing memiliki kewarganegaraan berbeda, yaitu Indonesia dan Turki. Penulis mendatangi lokasi kediaman ketiga pasangan suami istri seluruhnya berdomisili di DKI Jakarta untuk melakukan wawancara dan observasi dalam upaya mengumpulkan data penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Akomodasi Komunikasi Pasangan Suami-Istri Beda Kewarganegaraan (Indonesia-Turki)

Ketiga pasutri berbeda kewarganegaraan pada dasarnya merasa

sangat senang dan nyaman ketika pasangan mereka memahami keterbatasan dalam penguasaan bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Dan jika mereka tidak mengerti kalimat atau perkataan yang disampaikan pasangan nya mereka tidak ragu atau tidak malu untuk menanyakan kembali apa yang di ucapkan lawan bicaranya. Kondisi ini sebagaimana disebutkan oleh Giles dan Noel (2016) sebagaimana dikutip oleh Suranto (2011:42) bahwa ketika terdapat dua kelompok budaya yang berinteraksi dalam dimensi waktu yang sama, maka yang kemudian terjadi adalah munculnya pilihan-pilihan terkait sistem komunikasi apa yang akan digunakan dan seberapa besar tingkat akomodasinya. Masing-masing pihak, baik suami maupun istri menyadari adanya keterbatasan dalam menguasai bahasa. Sehingga berusaha saling memahami keterbatasan itu dan mencoba membangun kesepakatan dalam berkomunikasi sebagai bentuk akomodasi komunikasi.

Akomodasi komunikasi dilakukan oleh ketiga pasutri dalam dua strategi, yaitu Konvergensi dan Divergensi. Konvergensi, menurut Giles dan Couplan (1991) sebagai strategi di mana individu menyesuaikan diri dengan perilaku komunikatif lawan bicaranya, seperti menyesuaikan dengan kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan dan tingkah laku verbal ataupun non-verbal lain ketika berbicara (West & Turner, 2017:228).

Adapun strategi konvergensi yang dilakukan para pasutri beda negara ini ialah dengan cara menyesuaikan diri mengikuti beberapa tingkah laku atau perilaku pasangannya, baik secara verbal maupun secara non-verbal, seperti melakukan gerakan tubuh (*gesture*) maupun isyarat yang biasa dilakukan oleh pasangannya yang bermakna memberikan senyuman, anggukan, dan isyarat tangan. Dea Audia Santi, istri dari Mustafa Kursun, menuturkan bahwa dia sering meniru beberapa bahasa non-verbal gerakan tubuh suaminya. Senada, Nur Rabiyyatul Adawiyah, istri dari Ahmet Durmus, mengutarakan ia sering menirukan gerakan tubuh bahasa non-verbal yang sering digunakan oleh suami dan keluarga suaminya. Dari proses meniru itu, ia juga memahami makna gerakan non-verbal itu sehingga kerap menggunakannya juga dalam berkomunikasi dengan suami maupun keluarga suaminya.

Selain beradaptasi dengan mengikuti setiap tingkah laku atau perilaku pasangannya, ketiga pasutri itu juga mengikuti aksen bicara pasangannya sebagai bagian dari konvergensi. Mustafa Kursun, suami dari Dea Audia, menuturkan dirinya belajar dari istrinya untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Mustafa mengakui kemampuannya berbahasa Indonesia, oleh sebagian temannya yang sama-sama berasal dari Turki, sudah memiliki aksen lokal ke-Indonesia-an.

Sebaliknya, Nur Rabiyyatul Adawiyah mengakui dirinya mengikuti aksen suaminya dalam belajar bahasa Turki.

Adanya keinginan mempelajari bahasa Ibu pasangannya, menurut Giles (dalam West dan Turner, 2017:46), merupakan bentuk konvergensi yang didasari atas ketertarikan. Hal ini biasanya dilakukan saat seseorang tertarik dengan lawan bicaranya, maka ia akan melakukan konvergen dalam percakapan tersebut. Ketertarikan itu sendiri merupakan istilah yang sangat luas dan melebihi sejumlah karakteristik, seperti rasa suka, karisma dan kredibilitas. Dea Audia, istri dari Mustafa Kursun menjelaskan selama berumah tangga ia pernah mengambil kursus daring bahasa Turki sebagai bagian untuk membuat dirinya lebih mudah dalam berinteraksi dengan suami dan keluarga suaminya. Sementara, Nur Rabiyyatul menuturkan minat dirinya mempelajari bahasa Turki muncul setelah berkenalan dengan suaminya, Ahmet Durmus. Meski semula menggunakan bahasa Inggris, namun karena Nur Rabiyyatul lancar berbahasa Turki maka pasangan suami istri ini memilih bahasa Turki sebagai bahasa sehari-hari yang dipergunakan oleh mereka.

Meskipun masing-masing pasangan dari ketiga pasutri Indonesia-Turki ini tidak semuanya dapat menguasai dengan baik bahasa pasangannya, namun mereka tetap mempelajari dan berupaya menguasai bahasa pasangannya.

Tujuannya agar kedua belah pihak bisa saling membangun penahaman bersama. Tindakan ini, menurut West dan Turner (2010:220) sebagai sebuah strategi konvergensi, yaitu strategi yang digunakan oleh komunikator untuk beradaptasi dengan segala bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dimiliki oleh lawan bicaranya. Dalam hal ini adalah bahasa dan kata dalam bentuk lisan serta *gesture* perilaku tingkah laku pasangan.

Pasutri beda kewarganegaraan ini mengutamakan komunikasi sebagai proses penciptaan dan berbagi secara bersama terhadap informasi dalam rangka mencapai tujuan saling mengerti diantara mereka, melalui pengenalan kultur pasangan dan penyesuaian satu sama lain. Sehingga konvergensi yang dilakukan guna mencapai tujuan yaitu untuk menciptakan komunikasi antar pribadi yang efektif dengan menentukan *common language* atau bahasa keseharian sehingga dapat membangun sebuah hubungan suami-istri yang akrab dan harmonis.

Konvergensi dilakukan dengan cara para pasutri berkomunikasi menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh pasangannya, baik bahasa Turki, bahasa Indonesia, maupun bahasa Inggris. Hal ini bagian dari pasutri ini mencari jalan tengah untuk melancarkan proses komunikasi. Selain juga, pasutri beda negara ini masih menggunakan aksent khas bahasanya dan merasa senang

jika pasangannya menirukan aksen khas tersebut. Hal ini membuat komunikasi menjadi lebih efektif karena lawan bicara merasa budayanya diakui dan membuat lawan bicara jadi lebih membuka diri. Upaya membangun persamaan dalam komunikasi juga masing-masing pasangan mempelajari bahasa setiap pasangannya. Sehingga mereka bisa lebih fasih berbicara, baik menggunakan bahasa Indonesia maupun Turki.

Jika konvergensi adalah penyesuaian, maka divergensi merupakan bentuk akomodasi komunikasi dimana ketika para pelaku komunikasi menunjukkan masing-masing perbedaan dalam sebuah percakapan. Menurut Giles dan Noels (2016) seperti dikutip oleh West dan Turner (2017:56), divergensi mengarahkan pada pembicara mengaksentuiasi tuturan dan perbedaan-perbedaan nonverbal antar pelaku komunikasi. Sehingga, divergensi didesain untuk menekankan perbedaan (*distinctiveness*) dari lawan bicara.

Ketiga pasutri Indonesia-Turki ini menuturkan saat berinteraksi mereka memperlihatkan diferensiasi atau perbedaan berbahasa, terutama dalam percakapan dengan pasangannya dengan tetap menunjukkan perbedaan aksen (*accent divergence*). Pasangan Dea Audia dan Mustafa Kursun menuturkan bahwa masing-masing masih tidak bisa melepaskan dari aksen bahasa Ibu. Dea yang berasal dari daerah Pandeglang

menuturkan masih menggunakan dialek Sunda seperti kata “*Ceunah*” saat berbicara dengan suaminya. Sementara sang suami, Mustafa Kursun, menuturkan ia masih mencampurkan dialek bahasa Turki dan bahasa Indonesia bila berbicara dengan istrinya. Pasutri lainnya, Nur Rabiyyatul, menuturkan meski sudah fasih berbahasa Turki namun dirinya masih belum bisa melepaskan dari sejumlah frasa yang sering digunakan saat berbahasa Indonesia, seperti kata “Ya”, “Kek”, “Ya Gitu”, dan lainnya. Sementara sang suami, Ahmet Durmus mengakui dirinya tidak bisa melepaskan dari aksen bahasa Turki-nya. Penggunaan bahasa Ibu masing-masing pasangan suami istri ini saat berkomunikasi dengan pasangannya merupakan sebuah spontanitas. Hal ini, menurut Giles dan koleganya (1987), disebutkan bahwa ada peristiwa dimana individu secara sengaja menggunakan bahasa mereka atau gaya bicara mereka maupun *gesture* sebagai taktik simbolis untuk mempertahankan identitas, kebanggaan budaya, dan keunikan mereka (West & Turner, 20017:226).

Para pasutri ini tidak memperlakukan penggunaan aksen dalam percakapan sehari-harinya. Hal ini menunjukkan bahwa divergensi menjadi upaya menyeimbangkan perbedaan identitas budaya masing-masing pasangan beserta keunikannya dimana pada akhirnya akan menciptakan komunikasi yang efektif diantara pasangan suami istri tersebut. Bentuk akomodasi komunikasi

divergensi ini dilakukan sebagai upaya penyeimbang untuk mempertahankan identitas budaya masing-masing dalam berkomunikasi sehingga tidak perlu menghindari satu sama lain.

B. Hambatan Komunikasi Pasangan Suami-Istri Beda Kewarganegaraan (Indonesia-Turki)

Pasutri Indonesia-Turki pun tidak lepas dari hambatan dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Ahmet Durmus selaku suami Nur Rabiyyatul menuturkan di masa awal pernikahan mereka mengalami kesulitan berkomunikasi karena Nur Rabiyyatul tidak bisa berbahasa Turki. Hal ini membuat cukup banyak kesalahpahaman di antara mereka. Adapun saat ini, karena Nur Rabiyyatul sudah dapat berbahasa Turki, maka Ahmet merasa jauh lebih mudah dalam berkomunikasi.

Saat merasa sulit memahami pesan dari pasangannya, ketiga pasutri memilih menggunakan program penerjemah seperti Google Translate. Sehingga bisa mengetahui maksud yang diinginkan oleh pasangannya dan mencegah terjadinya konflik dalam hubungan. Selain itu, juga berusaha bertanya hal yang dimaksud oleh pasangannya, seperti dilakukan pasangan Erika dan Ugur misalnya. Saat mengalami hambatan komunikasi maka hal yang mereka lakukan ialah bertanya kepada pasangan untuk memberi penjelasan maksud dari isi pembicaraan atau

percakapannya. Hal ini dilakukan guna mencegah kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Keterbatasan dalam memahami bahasa pasangan masing-masing merupakan hambatan dalam komunikasi pasutri Indonesia-Turki. Apalagi banyak sekali bahasa Turki dan Indonesia yang mempunyai kemiripan kata namun memiliki arti yang berbeda. Misal, kata “salak” yang dalam bahasa Indonesia merujuk nama buah namun dalam bahasa Turki berarti “bodoh”. Sehingga saat seorang istri menyebutkan kata “salak” maka bisa jadi dipahami sebagai umpatan kasar oleh suami yang berkebangsaan Turki. Ada juga kata “berek” yang dalam bahasa Indonesia adalah nama hewan, namun dalam bahasa Turki berarti “bayi”. Kemiripan kata namun berbeda makna ini menjadi penghambat dalam berkomunikasi. Sehingga para pasangan lebih memilih untuk bertanya kepada pasangannya maksud dari sebuah kata atau kalimat dan meminta untuk diberikan penjelasan secara detail supaya dapat mengerti kata dan kalimat yang dimaksudkan pasangannya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bentuk akomodasi dalam hal strategi konvergensi yang dilakukan oleh pasutri Indonesia-Turki ialah

menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Turki dalam percakapan sehari-hari. Pasutri juga terkadang menggunakan aksan atau dialek bahasa pasangannya, dan mengikuti *gesture* atau perilaku lawan bicara saat sedang berkomunikasi guna menciptakan hubungan keakraban, hubungan yang harmonis dan hangat.

Sementara, bentuk divergensi akomodasi komunikasi ialah pasangan suami istri Indonesia-Turki menggunakan bahasa serta dialek asli mereka pada saat berkomunikasi, serta mempertahankan aksan atau perilaku bicara dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya sebagai cara menciptakan kenyamanan pada saat berkomunikasi. Hal ini juga menunjukkan keunikan budaya yang pada ujungnya akan menciptakan komunikasi yang efektif. Apalagi divergensi dilakukan sebagai upaya penyeimbangan dalam mempertahankan identitas budaya masing-masing.

Sedangkan, hambatan komunikasi antar pribadi pada pasangan suami istri beda kewarganegaraan (Indonesia-Turki) ini ialah masing-masing pasangan mengakui adanya keterbatasan dalam pemahaman bahasa. Namun mereka menyepakati cara terbaik mengatasi hambatan itu ialah dengan mempertanyakan kembali apa maksud dari kata atau kalimat yang disampaikan. Sehingga hal ini dapat menghindari konflik akibat terjadinya kesalahpahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, L., Jati, A., & Pohan, S. (2020). KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERKAWINAN BEDA WARGA NEGARA. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.18 (1), 75-84. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3711>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Melinda, D., Haryanto, F., & Oktaviani, F. (2020). POLA KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA PADA PASANGAN WARGA NEGARA INDONESIA (WNI) DAN WARGA NEGARA ASING (WNA). *Jurnal Public Relation dan Media Komunikasi*, 2 (2), 58-68. <https://doi.org/10.35706/jprmedco.v2i2.4285>
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pujileksono, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Qaimi, A. (2009). *Pernikahan Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Cahaya.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suprpto, T. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*. Jakarta: Buku Seru.
- Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Setia.

Wahyuningtyas, B. P. (2018). DINAMIKA KOMUNIKASI DALAM RELASI PERKAWINAN ANTARA PRIA WARGA NEGARA ASING DAN WANITA INDONESIA. Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, 2 (1), 436-444.<http://dx.doi.org/10.25008/pkn.k.v2i01.181>

West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Yanuar, L., & Kevin, M. (2020). MODEL KOMUNIKASI MANAJEMEN KONFLIK PERKAWINAN CAMPURAN (STUDI KASUS PADA PASANGAN SUAMI ISTRI BERBEDA KEWARGANEGARAAN). *Jurnal Perspektif*, 9 (2), 354-365. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3656>